

TRANSFORMASI BENTUK TENUN GARUT DAN TANTANGANYA DALAM KONTEKS PREDIKSI INDONESIA TREND FORECASTING 2025-2026

**Naufal Arafah, Mira Marlianti,
Nibras Mumtaz Rohadatul 'Aisy, Salwa Putri Lingga**



PENDAHULUAN

Tenun merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya tertua dalam sejarah peradaban manusia. Dalam konteks Indonesia, khususnya di wilayah Garut, Jawa Barat, tenun tidak sekadar produk tekstil, melainkan simbol dari identitas budaya dan nilai-nilai lokal masyarakat Sunda (Sudarsono, 2021). Tenun tradisional Garut dikenal melalui teknik anyamannya yang menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) serta motif-motif khas yang sarat makna, seperti flora lokal, simbol geometris, dan filosofi alam (Permatasari, 2020). Secara antropologis, produk tenun berperan sebagai media narasi visual lintas generasi yang mengabadikan nilai-nilai komunitas (Geertz, 1973).

Namun demikian, keberadaan tenun sebagai warisan budaya tak lepas dari tantangan zaman yang semakin dinamis. Globalisasi, digitalisasi, dan perubahan gaya hidup masyarakat telah menggeser selera dan pola konsumsi, khususnya dalam industri mode dan tekstil (Barnes & Lea-Greenwood, 2010). Oleh karena itu, tenun tradisional seperti tenun Garut memerlukan inovasi agar tetap relevan dengan kebutuhan pasar saat ini. Inovasi dalam konteks ini tidak dimaknai sebagai penghapusan nilai tradisi, melainkan sebagai proses transformasi bentuk, fungsi, dan narasi visual agar sesuai dengan selera konsumen kontemporer (Fletcher & Tham, 2019).

Dinamika yang dihadapi oleh Tenun Garut ini sangat relevan dengan beberapa Pendorong Tren (*Trend Drivers*) utama dalam prediksi mode global 2025–2026 yang diidentifikasi dalam buku “Fashion Trend Forecast 2025–2026: STRIVE” (IFC, 2024). Analisis IFC menunjukkan bahwa industri mode saat ini bergerak di persimpangan antara konservasi warisan budaya dan adopsi teknologi serta keberlanjutan. Dalam konteks ini, Tenun Garut dapat diposisikan strategis melalui tiga pilar *Trend Drivers*:

1. Pendorong Budaya (*Cultural Driver*)

Tenun Garut saat ini berada di tengah "Paradoks Global," di mana kesempatan untuk mendapatkan pengakuan dunia berhadapan dengan risiko desain yang *generic* atau terasimilasi (IFC, 2024). Adaptasi desain Tenun Garut harus berfokus pada penegasan Neo Nostalgia dan Artisanal Elegance. Ini berarti mempertahankan dan menonjolkan keunikan motif Sunda dan teknik ATBM sebagai nilai jual otentik yang bernarasi tinggi. Penekanan pada narasi budaya ini memenuhi kebutuhan konsumen yang mencari makna dan kedalaman di balik produk yang mereka kenakan (IFC, 2024).

2. Pendorong Keberlanjutan (*Sustainability Driver*)

Kesadaran akan keberlanjutan (*sustainability*) telah menjadi imperatif dalam desain. Praktik pembuatan Tenun Garut yang didominasi oleh teknik tradisional, penggunaan pewarna alami, dan proses produksi lokal secara inheren mendukung ekonomi sirkular dan kriteria *slow fashion* (IFC, 2024). Inovasi desain harus mengacu pada tren Quiet Artistry, memprioritaskan kualitas, fungsi, dan ketahanan produk (*durability*) alih-alih produksi sekali pakai. Tenun Garut harus diposisikan sebagai pilihan Lestari dan Etis yang sesuai dengan etos *Eco-Conscious Consumers* (IFC, 2024).

3. Pendorong Teknologi (*Technology Driver*)

Meskipun Tenun Garut adalah produk fisik tradisional, relevansinya di pasar 2025 sangat ditentukan oleh adopsi teknologi. Tenun ini harus menyentuh tren Hyperconnected Flux dan Future Essentials melalui strategi pemasaran dan pengalaman konsumen yang *Phygital* (IFC, 2024). Misalnya, visualisasi motif tenun dalam lingkungan *Virtual Reality*(VR)

atau *Augmented Reality* (AR), atau integrasi desain minimalis yang dipadukan dengan material dan *finishing* modern, menjadikan produk ini relevan bagi konsumen The Forerunner yang melek teknologi (IFC, 2024).

Dengan mengaitkan kearifan lokal Tenun Garut pada kerangka prediksi tren 2025–2026 ini, proses inovasi desain dapat menjadi terarah dan strategis. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model adaptasi desain Tenun Garut yang mampu menjembatani tradisi dan masa depan, memastikan bahwa warisan budaya ini tidak hanya bertahan, tetapi menjadi penentu tren dalam industri mode Indonesia.

Teori Desain Tekstil dan Kebutuhan Inovasi

Dalam teori desain tekstil, **inovasi** dipandang sebagai bentuk intervensi kreatif terhadap struktur, motif, teknik produksi, dan material yang digunakan, dengan tetap mempertahankan akar budaya dari produk tersebut. Inovasi ini tidak hanya berarti menciptakan sesuatu yang baru, tetapi juga mengadaptasi dan menyesuaikan tradisi agar tetap relevan di tengah perubahan sosial dan teknologi (Lawson, 2006). Hal ini sejalan dengan pemikiran Papanek (1985), yang menyatakan bahwa desain seharusnya tidak hanya estetis tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan budaya.

Pasar tekstil kontemporer saat ini mengalami transformasi signifikan, di mana konsumen tidak hanya mencari produk berdasarkan fungsi atau estetika semata, tetapi juga menuntut **keterhubungan emosional dan naratif** terhadap budaya, serta keberpihakan terhadap **keberlanjutan (sustainability)** (Gwilt, 2014). Oleh karena itu, pendekatan **cultural storytelling** dalam tekstil menjadi elemen

penting yang dapat memperkuat daya tarik suatu produk di pasar domestik maupun internasional (Fletcher, 2008).

Dalam konteks ini, **tenun Garut**, yang dikenal sebagai produk tekstil buatan tangan dengan teknik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin), menyimpan nilai historis dan kultural yang tinggi. Namun, agar tidak kehilangan relevansi di tengah persaingan global, tenun Garut perlu mendapat sentuhan inovasi berbasis riset pasar dan tren. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah **trend forecasting**, yaitu metode memprediksi arah tren warna, bentuk, dan gaya yang akan datang dengan merujuk pada sumber seperti **Indonesia Trend Forecasting (ITF) 2025**. ITF menekankan pentingnya harmoni antara nilai lokal dan kebutuhan global dalam desain produk budaya (Kemenparekraf, 2023).

Inovasi dalam desain tenun dapat diwujudkan melalui beberapa strategi. Pertama, dengan mengeksplorasi motif-motif baru yang tetap berbasis filosofi lokal, namun dikembangkan dalam konteks visual yang lebih universal dan trendi (Rahmawati, 2022). Kedua, melalui **penggunaan material ramah lingkungan**, seperti serat nanas, kapas organik, dan pewarna alami berbasis tumbuhan, yang sejalan dengan prinsip desain berkelanjutan (Rini & Yulianingsih, 2020). Ketiga, dengan **memanfaatkan teknologi digital seperti CAD (Computer Aided Design)** untuk merancang dan memodifikasi motif tenun secara lebih presisi, efisien, dan adaptif terhadap berbagai aplikasi produk (Ashby & Johnson, 2013). Lebih jauh, Ashby dan Johnson (2013) menekankan bahwa inovasi desain harus merespons kebutuhan yang terus berubah, dan bahwa keunikan lokal adalah kekuatan yang dapat dijual secara global jika dikemas dengan pendekatan desain yang tepat.

Trend Forecasting sebagai Dasar Inovasi

Salah satu pendekatan metodologis untuk menciptakan desain tekstil yang inovatif adalah melalui trend forecasting, yaitu kajian prediktif terhadap arah perkembangan gaya hidup, warna, bentuk, dan nilai yang diminati oleh masyarakat pada periode tertentu (Jackson & Shaw, 2009). Trend forecasting tidak hanya penting dalam industri fashion, tetapi juga menjadi acuan utama dalam pengembangan desain tekstil agar dapat bersaing secara komersial dan kultural.



Gambar 1. Indonesia Trend Forecasting 2025-2025
Sumber: Fashion Trend Forecast “Strive 2025-2026”

Indonesia Fashion Trend Forecasting 2025–2026: STRIVE, yang diterbitkan oleh Indonesian Fashion Chamber (IFC, 2024),

menyoroti empat makro-tren utama Indie Rebellion, Quiet Artistry, Hyperconnected Flux, dan Neo Nostalgia sebagai peta jalan adaptasi industri mode Indonesia. Keempat tema ini mencerminkan kebutuhan pasar akan ekspresi otentik, keberlanjutan, fusi digital, dan apresiasi warisan budaya. Tren ini dapat dijadikan kerangka inovasi dalam eksplorasi motif, pemilihan warna, serta konteks pemakaian Tenun Garut.

Sebagai contoh, inovasi pada Tenun Garut dapat dihubungkan dengan dua tema tren utama berikut:

1. Adaptasi Motif dalam Tema Neo Nostalgia dan Quiet Artistry
Tema Neo Nostalgia secara spesifik merayakan warisan dan kerajinan tangan (*artisanal*), yang sangat relevan bagi Tenun Garut (IFC, 2024). Desain tenun dapat diangkat dengan memfokuskan pada Artisanal Elegance, yaitu memodernisasi motif-motif tradisional menjadi lebih terstruktur dan elegan, namun tetap merepresentasikan simbol budaya Sunda, seperti *motif awi, sisit, dan lereng*. Pendekatan ini selaras dengan tren Quiet Artistry yang mengedepankan kualitas dan fungsionalitas di atas kemewahan berlebihan, menciptakan daya tarik yang abadi (*timeless*) (IFC, 2024).

Inovasi visual ini menuntut desainer untuk memiliki keberanian dalam dekonstruksi motif tanpa menghilangkan esensi budaya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang membahas bagaimana wastra Garut, khususnya Batik Bilik, dapat ditransformasi dalam pengembangan tenun tradisional agar relevan dengan selera kontemporer (Marlianti, Arafah, Zakiyah, & Asyifa, 2024). Ini menunjukkan bagaimana nilai tradisi tidak ditinggalkan, melainkan dialihbahasakan ke dalam bahasa visual yang lebih universal dan diterima oleh generasi muda.

2. Eksplorasi Material dalam Tema Quiet Artistry (Sustainable Design)

Tema Quiet Artistry memiliki keterkaitan erat dengan Pendorong Keberlanjutan (*Sustainability Driver*) yang menekankan pada praktik ramah lingkungan, ekonomi sirkular, dan ketahanan produk (IFC, 2024). Untuk mencapai standar global ini, Tenun Garut dapat diadaptasi dengan mengoptimalkan penggunaan serat alternatif seperti serat nanas atau serat rami, serta pewarna alam dari daun *indigofera* atau kulit jengkol. Pendekatan ini tidak hanya menempatkan Tenun Garut sebagai produk yang lestari dan etis, tetapi juga sesuai dengan prinsip *sustainable design* (Fletcher, 2014) dan memenuhi tuntutan pasar global terhadap *slow fashion*.

Tradisi Bertemu Teknologi



Gambar Desain CLO3D

Sumber: Pushka School

Teknologi tidak harus menjadi ancaman bagi tenun

tradisional. Justru dengan memanfaatkan perangkat digital seperti aplikasi desain, alat pemetaan warna digital, dan teknologi augmented reality (AR), warisan budaya seperti tenun Garut dapat diperkenalkan secara luas di berbagai platform daring dan fisik (Suryawan, 2023). Misalnya, pemetaan digital motif tenun melalui perangkat lunak Adobe Illustrator atau CLO3D memungkinkan desainer untuk mengaplikasikan motif Garut pada rancangan busana secara lebih cepat, presisi, dan adaptif terhadap feedback pasar.

Inisiatif seperti ini sudah banyak dilakukan oleh akademisi dan komunitas kreatif di Indonesia melalui program seperti Desain Berbasis Komunitas (Community-Based Design), yang menggabungkan partisipasi perajin tradisional dan mahasiswa desain untuk mengembangkan produk tekstil berbasis lokalitas dan tren global (Mulyadi & Setiawan, 2021).

Oleh karena itu, menyatukan tradisi dan inovasi dalam konteks desain tenun Garut bukanlah proses instan, tetapi merupakan strategi jangka panjang yang membutuhkan kolaborasi antara aktor budaya (perajin), aktor kreatif (desainer), dan aktor strategis (pemerintah dan akademisi). Dengan menjadikan trend forecasting sebagai landasan inovasi dan teori desain sebagai kerangka kerja, maka transformasi tenun Garut menjadi produk tekstil kontemporer dapat tercapai tanpa harus meninggalkan akarnya sebagai simbol kearifan lokal.

ISI

Tenun Garut merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya tekstil tradisional dari wilayah Priangan Timur, Jawa Barat. Keberadaannya tidak hanya menyimpan nilai artistik dan simbolik, tetapi juga menjadi bagian dari warisan budaya yang lahir dari dinamika sejarah sosial masyarakat Garut. Tenun ini

memiliki kekhasan dalam aspek motif, warna, dan teknik pembuatannya, yang menjadikannya identitas visual masyarakat Sunda dan berperan dalam sistem ekonomi kerakyatan.

Sekilas Sejarah dan Perkembangan Tenun Garut

Asal-usul tenun Garut dapat ditelusuri sejak abad ke-19, ketika pengaruh kolonial dan jalur perdagangan membuka peluang bagi masyarakat lokal untuk mengembangkan industri tekstil rumahan. Menurut Widiastuti (2016), teknik tenun ini berkembang dari keterampilan menenun tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, terutama oleh kelompok perempuan di wilayah pedesaan seperti Wanaraja, Samarang, dan Leles. Dalam masa kolonial, tenun Garut dikenal sebagai bagian dari produk “Kain Priangan” yang diperjualbelikan sebagai barang mewah karena kehalusan benangnya dan keunikan motifnya (Wulandari, 2018).



Gambar. Masyarakat garut yang sedang menenun
Sumber: Antara

Pada masa pascakemerdekaan, eksistensi tenun Garut sempat mengalami penurunan akibat masuknya produk tekstil industri massal. Namun, pada dekade 1980-an hingga kini,

berkat upaya revitalisasi dari pemerintah daerah dan kelompok perajin, tenun Garut kembali bangkit sebagai produk unggulan daerah. Program pelatihan, bantuan peralatan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin), dan promosi dalam berbagai pameran nasional turut mendorong keberlanjutan industri ini (Hidayat, 2021).

Karakteristik dan Nilai Kearifan Lokal

Tenun Garut memiliki kekhasan dalam aspek estetika dan filosofi. Motif-motifnya sering terinspirasi dari lanskap alam seperti gunung, sawah, serta flora-fauna lokal, yang mencerminkan kedekatan masyarakat dengan lingkungan. Warna-warna yang digunakan cenderung berasal dari sumber alami seperti *tingi*, *jelawe*, dan *indigofera*, yang menggambarkan prinsip hidup selaras dengan alam (Kartiwa, 2015).



Gambar. Macam-macam motif tenun garut

Sumber: Tenun Garut Hendar

Nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam tenun Garut meliputi:

- Gotong royong dalam sistem produksi, di mana proses menenun dilakukan di rumah-rumah dengan sistem distribusi kerja yang berbasis keluarga atau komunitas.

- Keselarasan dengan alam, terutama melalui penggunaan material ramah lingkungan dan teknik pewarnaan alami.
- Spiritualitas dan filosofi lokal, sebagaimana tercermin dalam motif seperti *Mega Mendung* dan *Sulur*, yang menyimbolkan harapan, perlindungan, dan kesinambungan hidup (Maulana, 2021).

Tenun Garut sebagai Komoditas Unggulan dan Penggerak Ekonomi Lokal

Selain sebagai media ekspresi budaya, tenun Garut kini juga diakui sebagai komoditas unggulan daerah yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Industri tenun skala kecil dan menengah di Garut telah menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat pedesaan, terutama bagi perempuan yang mendominasi lini produksi dari pemintalan hingga pewarnaan (Herawati, 2019). Data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Barat menunjukkan bahwa sektor tekstil tradisional seperti tenun menyumbang signifikan dalam pertumbuhan UMKM di wilayah Garut dengan nilai ekspor yang terus meningkat (Disperindag Jabar, 2021).



Gambar. Diversifikasi produk dari kain tenun Garut
Sumber: Tenun garut internasional

Tenun Garut tidak hanya dijual sebagai bahan kain, tetapi juga telah diolah menjadi berbagai produk turunan seperti busana etnik modern, tas, aksesoris, bahkan dekorasi interior. Transformasi ini menunjukkan bahwa tenun Garut memiliki fleksibilitas desain dan nilai ekonomi adaptif. Dengan demikian, tenun tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga sebagai alat pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis sumber daya lokal.

Penguatan identitas budaya melalui tenun juga menjadi bagian dari strategi *place branding* yang digunakan oleh pemerintah daerah Garut dalam mempromosikan produk unggulannya dalam skala nasional dan internasional. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal dan strategi ekonomi daerah dapat berjalan beriringan, selama berbasis pada inovasi yang tetap menghormati nilai-nilai kultural.

Indonesia Trend Forecasting 2025: Konteks Budaya dan Estetika Mode Indonesia Masa Depan

Trend forecasting atau peramalan tren merupakan proses sistematis untuk memprediksi arah perubahan budaya, sosial, teknologi, dan gaya hidup yang akan memengaruhi preferensi konsumen, termasuk dalam industri mode, tekstil, dan desain produk. Dalam konteks industri kreatif, khususnya fashion, trend forecasting tidak hanya berperan sebagai referensi visual dan gaya, tetapi juga sebagai alat strategis dalam inovasi desain dan pengambilan keputusan bisnis (Jackson & Shaw, 2009).

Peramalan tren biasanya disusun dalam horizon waktu dua hingga lima tahun ke depan dan mencakup elemen warna, siluet, tekstur, bahan, hingga narasi sosial dan psikografis. Dalam konteks Indonesia, proses decoding tren global ke dalam *local context* menjadi penting agar produk fesyen lokal tetap relevan sekaligus berkarakter kuat secara budaya.

STRIVE 2025–2026: Empat Pilar Tren Indonesia Masa Depan

Dalam buku *STRIVE: Indonesia Fashion Trend Forecasting 2025–2026* yang diterbitkan oleh Indonesia Fashion Chamber, tren disusun berdasarkan pendekatan decoding terhadap fenomena sosial global yang kemudian dipetakan ke dalam empat tema utama:

- 1) Indie Rebellion
- 2) Quiet Artistry
- 3) Hyperconnected Flux
- 4) Neo Nostalgia (IFC, 2024)

Setiap tema merepresentasikan respons kolektif masyarakat terhadap tekanan, harapan, dan nilai yang berkembang di era post-pandemi, teknologi tinggi, dan kesadaran akan keberlanjutan.

- 1) Indie Rebellion: Keberanian, Individualisme, dan Anti-Arus Utama



Gambar: Indie Rebellion

Sumber: Fashion Trend Forecast "Strive 2025-2026"

Indie Rebellion menggambarkan semangat *counterculture* dan kebangkitan identitas individual yang berani dan tak konvensional. Ini adalah bentuk pemberontakan terhadap sistem mode mainstream dan menekankan kebebasan dalam berekspresi secara visual maupun ideologis. Ciri utama tema ini antara lain:

- Palet warna berani dan kontras (seperti neon, merah darah, hijau menyala).
- Siluet asimetris, layering eksperimental.
- Estetika raw, terdistorsi, dan penuh pernyataan.
- Diperkuat oleh pengaruh DIY, punk, streetwear, serta aktivisme visual.

Tema ini cocok untuk desainer muda atau brand yang ingin mengangkat isu sosial, identitas minoritas, atau keberagaman dalam wujud desain disruptif. Indie Rebellion merepresentasikan pencarian otentisitas di tengah dunia yang serba dikurasi.

2) Quiet Artistry: Estetika Sunyi dan Kecermatan dalam Proses Quiet Artistry adalah respons terhadap kejenuhan masyarakat atas bisingnya dunia digital dan konsumsi cepat. Tema ini memuliakan ketenangan, ketekunan, dan penghargaan terhadap proses kreatif yang mendalam dan reflektif. Quiet Artistry mempunyai karakteristik utama:

- Warna lembut, earthy, pastel, dan tone alam.
- Material alami atau organik dengan permukaan tak sempurna (imperfect textures).
- Siluet longgar, nyaman, dan bersifat tak mencolok.
- Desain minimalis namun penuh makna simbolik dan naratif personal.

Tema ini sangat selaras dengan filosofi desain *slow fashion* dan cocok diaplikasikan dalam produk kriya tekstil, tenun tradisional, atau busana berbasis narasi budaya lokal.



Sumber: Fashion Trend Forecast “Strive 2025-2026”

Gambar: Quiet Artistry

3) Hyperconnected Flux: Estetika Teknologi dan Realitas Campuran

Hyperconnected Flux menggambarkan era interkoneksi digital tanpa batas, di mana dunia nyata dan virtual semakin melebur. Desain dalam tema ini menggambarkan estetika masa depan yang futuristik, cybernetic, dan dinamis. Hyperconnected Flux mempunyai karakteristik tema:

- Material fungsional, reflektif, dan high-tech (foil, mesh, neoprene), Warna metalik, biru neon, ungu digital, dan efek optik.
- Inspirasi dari dunia *gaming*, *virtual avatars*, *metaverse*, *AI fashion*.

Tema ini ditujukan bagi label yang ingin mengeksplorasi fashion-tech dan berinteraksi dengan generasi muda yang hidup dalam realitas hybrid (phygital: physical + digital).



Gambar: Hyperconnected Flux
Sumber: Fashion Trend Forecast "Strive 2025-2026"

4) Neo Nostalgia: Elegansi Kerajinan dan Warisan Budaya
Neo Nostalgia atau *Artisanal Elegance* merepresentasikan kerinduan akan masa lalu yang dikombinasikan dengan apresiasi terhadap keterampilan tangan dan nilai historis. Tema ini sangat mengedepankan craftsmanship, detail buatan tangan, dan cerita budaya sebagai fondasi utama desain. Neo Nostalgia mempunyai karakter utama:

- Warna vintage seperti sienna, camel, ivory, dusty rose.
- Siluet klasik dan feminin, perpaduan formalitas dan kehangatan.

- Tekstil tradisional, bordir tangan, tenun lokal, dan dekoratif halus.
- Mood yang menggabungkan sentimentalitas dengan interpretasi modern.

Tema ini sangat ideal untuk diaplikasikan dalam pengembangan tenun tradisional, seperti tenun Garut, karena nilai-nilainya mencerminkan kesinambungan antara tradisi dan inovasi, serta mendukung strategi desain berbasis cultural storytelling dan sustainability.



Gambar: Neo Nostalgic

Sumber: Fashion Trend Forecast "Strive 2025-2026"

Keempat tema dalam STRIVE 2025–2026 tidak hanya menjadi arahan visual dan teknis, tetapi juga mencerminkan nadi sosial dan psikologis masyarakat global dan lokal. Setiap tema dapat dijadikan kerangka inovasi bagi para desainer dan pelaku industri kreatif Indonesia, baik untuk

menciptakan koleksi fashion maupun mengembangkan produk budaya seperti tenun. Dalam konteks pengembangan tenun Garut, tema Neo Nostalgia: Artisanal Elegancememberikan dasar konseptual yang kuat untuk menggabungkan keindahan heritage **dengan estetika mode masa kini**, sekaligus membuka jalur masuk ke pasar fashion global yang semakin menghargai keunikan dan keberlanjutan.

Strategi Adaptasi Desain Tenun Garut ke dalam ITF 2025/2026

Strategi adaptasi desain Tenun Garut ke dalam kerangka Indonesia Fashion Trend Forecasting 2025/2026: STRIVE (IFC, 2024) merupakan upaya strategis untuk menjembatani kearifan lokal dengan tuntutan pasar mode global dan domestik yang dinamis. Adaptasi ini berfokus pada penguatan nilai otentik Tenun Garut, sambil mengadopsi dan mengimplementasikan estetika dari keempat makro-tren IFC, yaitu: Neo Nostalgia (menjaga kualitas *handmade* dan narasi budaya), Quiet Artistry (menerapkan material lestari dan desain fungsional minimalis), Indie Rebellion(mengembangkan motif ke bentuk abstraksi yang berani untuk menjangkau pasar muda), dan Hyperconnected Flux(memanfaatkan teknologi digital untuk promosi dan pengalaman *phygital*), sehingga keseluruhan implementasi strategi desain ini dapat memastikan bahwa Tenun Garut tampil relevan, menarik, dan memiliki daya saing yang tinggi.

1) Neo Nostalgia: Konservasi Nilai dan Elegansi Klasik

Neo Nostalgia berfungsi sebagai pilar utama yang sangat relevan bagi Tenun Garut, dengan menekankan pada estetika Artisanal Elegance yang didefinisikan oleh IFC (2024). Strategi ini berfokus pada konservasi nilai-nilai budaya dengan mentransformasi warisan visual secara

elegan. Dalam praktiknya, desain Tenun Garut harus menonjolkan motif filosofis lokal yang kaya narasi (Maulana, 2021), yang kemudian direinterpretasi dengan stilisasi geometris yang terstruktur (Setiawan & Nugroho, 2021).



Gambar: Neo Nostalgic Design

Sumber: Fashion Trend Forecast "Strive 2025-2026"

Pendekatan yang cerdas ini memastikan bahwa motif Tenun Garut tetap mudah dikenali, namun mampu tampil lebih timeless dan anggun, selaras dengan kebutuhan konsumen kontemporer akan produk yang memiliki kedalaman narasi dan kualitas premium (IFC, 2024). Secara fundamental, nilai handmade melalui teknik Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dipertahankan, menjadikan setiap lembar tenun tidak hanya sebagai produk tekstil, melainkan sebagai karya seni otentik yang jauh dari karakter produk massal.

2) Quiet Artistry: Manifestasi Keberlanjutan dan Fungsionalitas

Tema Quiet Artistry menuntut Tenun Garut menjadi manifestasi dari desain lestari dan estetika yang menenangkan (*Art Simplicity*) (IFC, 2024). Strategi ini berakar kuat pada nilai keselarasan dengan alam yang dimiliki oleh

pengrajin Garut. Material dan pewarnaan Tenun Garut diadaptasi dengan mengoptimalkan penggunaan serat inovatif lestari(misalnya serat nanas atau rami) yang dikombinasikan dengan kapas lokal, serta penggunaan pewarna alami(Heriyanto, 2020).



Gambar: Quiet Artistry Design
Sumber: Fashion Trend Forecast “Strive 2025-2026”

Praktik ini secara langsung mendukung ekonomi sirkular dan memposisikan Tenun Garut sebagai produk etis yang memenuhi standar *sustainable design* (Fletcher, 2014). Palet warna didominasi oleh warna-warna netral, *earthy*, dan lembut yang bersifat menenangkan dan abadi (misalnya *oyster*, abu-abu muda, dan hijau *sage*), sesuai dengan etos minimalis Quiet Artistry.

3) Indie Rebellion: Ekspansi Pasar dan Dekonstruksi Visual Untuk menarik segmen pasar Gen Z dan mencerminkan semangat anti-kemapanan (*Avant-Garde Apathy*) (IFC, 2024), Tenun Garut perlu melakukan eksplorasi siluet dan dekonstruksi motif yang berani. Reinterpretasi agresif motif tradisional diubah melalui abstraksi dan dekonstruksi total, cocok untuk detail *statement* atau *patchwork* pada busana streetwear atau outerwear yang longgar.



Sumber: Fashion Trend Forecast “Strive 2025-2026”

Gambar: Indie Rebellion Design

Pendekatan ini sejalan dengan penelitian yang menyoroti perlunya transformasi motif lokal agar relevan dengan selera kontemporer dan mudah diadaptasi ke berbagai produk mode (Marlianti, Arafah, Zakiyah, & Asyifa, 2024). Diversifikasi produk tenun diaplikasikan pada produk non-tradisional, seperti jaket *bomber* atau *hoodie* yang menekankan *layering*, menjadikannya simbol ekspresi diri yang unik.

4) Hyperconnected Flux: Pemasaran dan Pengalaman *Phygital*

Strategi ini memastikan Tenun Garut tidak hanya bertahan di dunia fisik, tetapi juga relevan dalam ekosistem digital (*phygital*) (IFC, 2024). Aksen digital desain Tenun dapat diberi aksen warna digital (seperti *electric blue* atau neon) secara minimalis, atau memanfaatkan teknik anyaman untuk menciptakan ilusi optik/struktural yang menarik di kamera digital. Tenun garut didigitalkan menjadi aset NFT atau *virtual textures* untuk dunia *gaming* dan *metaverse*, menciptakan pengalaman konsumen yang imersif dan

menjembatani dunia fisik (produk ATBM) dengan dunia digital (pemasaran dan *virtual try-on*).



Gambar: Hyperconnected Flux Design
Sumber: Fashion Trend Forecast “Strive 2025-2026”

Seluruh strategi adaptasi di atas harus diwujudkan melalui kolaborasi lintas bidang yang ketat, sejalan dengan semangat STRIVE (IFC, 2024). Desainer muda berperan sebagai jembatan Hyperconnected Flux dan Indie Rebellion (membawa tren global), sementara pengrajin memelihara pilar Neo Nostalgia dan Quiet Artistry (menjamin kualitas dan kearifan lokal) (Widodo, 2022). Sinergi ini menjamin bahwa Tenun Garut dapat bertransformasi tanpa kehilangan otentisitasnya.

Tantangan dan Solusi

Adaptasi Tenun Garut ke dalam kerangka tren modern menghadapi tantangan struktural dan operasional. Namun, setiap tantangan tersebut membuka peluang inovasi yang strategis, selaras dengan semangat STRIVE (IFC, 2024). Inovasi pada Tenun Garut terhambat oleh tiga tantangan utama yang melibatkan aspek keberlanjutan, sumber daya manusia, dan pasar.

Tantangan terbesar dalam mewujudkan praktik Quiet Artistry adalah keterbatasan dan inkonsistensi pasokan bahan pewarna alami. Produksi pewarna alami (misalnya dari daun *indigofera* atau akar mengkudu) sangat bergantung pada faktor musim dan luasan lahan yang terbatas, menyebabkan volatilitas harga dan ketidakseragaman hasil warna. Inkonsistensi ini menyulitkan Tenun Garut untuk memenuhi pesanan dalam volume besar atau mencapai standar warna spesifik yang dibutuhkan oleh pasar mode komersial yang mengutamakan ketepatan warna (Heriyanto, 2020). Keterbatasan ini menghambat Tenun Garut memenuhi tuntutan Pendorong Keberlanjutan secara massal.

Terdapat kesenjangan literasi desain antara pengrajin tradisional dan tuntutan estetika kontemporer, terutama pada tema-tema seperti Indie Rebellion (abstraksi motif) dan Hyperconnected Flux (desain struktural). Pengrajin cenderung konservatif dalam motif dan siluet karena berpegangan teguh pada kearifan lokal. Kesulitan ini menghambat reinterpretasi motif lokal (Marlianti, Arafah, dkk., 2024) yang diperlukan agar motif Garut tampil lebih minimalis atau abstrak. Akibatnya, produk Tenun Garut berisiko dianggap *dated* atau kurang adaptif untuk segmen pasar muda dan internasional.

Meskipun produk Tenun Garut memiliki nilai Neo Nostalgia yang tinggi, keterbatasan akses pasar dan promosi menghambat produk tersebut mencapai konsumen premium yang tepat. Promosi masih terbatas pada pameran fisik atau platform konvensional. Pengrajin umumnya belum menguasai strategi pemasaran *phygital* yang esensial dalam tema Hyperconnected Flux, seperti *digital storytelling*, penggunaan *social media algorithms*, atau eksplorasi aset Tenun

digital (IFC, 2024). Hal ini menyebabkan potensi Tenun Garut sebagai produk *Artisanal Elegance* tidak terkonversi optimal menjadi transaksi global.

Solusi terhadap tantangan di atas memerlukan intervensi terstruktur yang mengombinasikan pendidikan, kolaborasi, dan teknologi. Untuk mengatasi kesenjangan literasi desain, perlu dilakukan pelatihan desain yang inklusif dan terstruktur berdasarkan kerangka IFC Trend Forecasting. Institusi seni dan desain (misalnya ISBI atau institut mode) harus menyelenggarakan program *upskilling* terpadu bagi pengrajin. Kurikulum harus fokus pada teknik dekonstruksi motif (untuk Indie Rebellion), prinsip timeless design (untuk Quiet Artistry), dan pemahaman visual kontemporer (Setiawan & Nugroho, 2021). Pelatihan ini juga harus menekankan kolaborasi desainer-pengrajin sebagai strategi inovasi utama (Widodo, 2022).

Untuk menjamin pasokan pewarna alami yang stabil, diperlukan kolaborasi holistik antara pemerintah daerah, pihak swasta, dan akademisi. Pemerintah atau swasta dapat memfasilitasi penyediaan *communal farming* (pertanian komunal) khusus pewarna alami untuk menjamin volume dan kualitas bahan baku. Penelitian dari institusi teknis dapat fokus pada standarisasi ekstraksi pewarna dan teknik mordanting (penguat warna) yang ramah lingkungan. Ini akan menciptakan rantai pasok lestari yang terukur, sebuah prasyarat mutlak untuk memenuhi kualitas Quiet Artistry (IFC, 2024).

Untuk memperluas akses pasar dan promosi, platform digital harus diintegrasikan sebagai *interface* utama produk Tenun Garut. Pengembangan Platform E-commerce Kuratorial yang fokus pada narasi budaya dan etika produksi. Promosi harus memanfaatkan teknologi *digital storytelling* yang mendalam, menggunakan konten video atau Augmented

Reality (AR) yang memungkinkan konsumen mengalami proses Tenun (nilai *Neo Nostalgia*) di rumah. Strategi ini memanfaatkan tema Hyperconnected Flux untuk mengubah akses pasar dari batasan geografis menjadi potensi global, menarik minat konsumen premium yang menghargai otentisitas dan kualitas (*Artisanal Elegance*) (IFC, 2024).

Dengan mengatasi tantangan ini melalui solusi yang sinergis, Tenun Garut dapat mengukuhkan posisinya sebagai produk wastra yang tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga memimpin inovasi mode lestari di Indonesia.

PENUTUP

Adaptasi kearifan lokal dalam desain Tenun Garut, dengan merujuk pada kerangka Indonesia Fashion Trend Forecasting 2025/2026: STRIVE (IFC, 2024), bukan sekadar respons trend sesaat, melainkan sebuah langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya di tengah badai perubahan global. Saat ini, industri mode global berada di persimpangan yang menuntut otentisitas, etika produksi, dan digitalisasi secara simultan kondisi yang secara unik dapat dijawab oleh Tenun Garut.

Temuan baru yang paling signifikan dari riset ini adalah bahwa Model Adaptasi Desain Tenun Garut yang diusulkan, yang berbasis pada reinterpretasi motif filosofis lokal dengan kerangka STRIVE, terbukti mampu menjembatani nilai warisan budaya dengan tuntutan estetika kontemporer (*Neo Nostalgia* dan *Indie Rebellion*) serta standar keberlanjutan global (*Quiet Artistry*). Model ini menegaskan bahwa tradisi adalah pondasi terkuat untuk inovasi mode yang lestari.

Kondisi industri saat ini dicirikan oleh: (1) naiknya permintaan konsumen akan produk lestari dan transparan

(*Quiet Artistry*), dan (2) kebutuhan akan ekspresi diri yang unik melalui *fashion* yang bermakna (*Neo Nostalgia* dan *Indie Rebellion*). Tenun Garut, dengan sistem produksi gotong royong, pewarna alami, dan teknik ATBM, secara inheren telah memenuhi kriteria keberlanjutan ini.

Solusi ke depan bagi Tenun Garut haruslah bersifat terintegrasi dan holistik, mencakup tiga aspek kunci:

- 1) Penguatan Pilar Keberlanjutan (*Quiet Artistry*): Solusi tidak hanya berhenti pada penggunaan pewarna alami, tetapi harus diperkuat melalui standarisasi pasokan bahan baku lestari yang didukung kolaborasi lintas sektor. Ini akan menstabilkan kualitas dan volume produksi, menjamin bahwa Tenun Garut dapat bersaing sebagai produk premium *slow fashion* global.
- 2) Jembatan Generasi dan Teknologi (*Indie Rebellion & Hyperconnected Flux*): Kesenjangan literasi desain harus diatasi melalui program *upskilling* terpadu bagi pengrajin, difasilitasi oleh desainer muda yang piawai dalam reinterpretasi motif lokal menjadi bahasa visual yang abstrak, *edgy*, dan sesuai dengan selera pasar Gen Z. Promosi harus memanfaatkan teknologi *phygital*, mengubah Tenun Garut menjadi aset digital yang dapat diakses secara global, menjangkau pasar yang didominasi oleh algoritma media sosial.
- 3) Kolaborasi sebagai Katalis (*STRIVE*): Seluruh upaya ini bermuara pada sinergi yang berkelanjutan antara pengrajin (pemegang kearifan lokal), desainer (penafsir tren), dan pemerintah/swasta (fasilitator modal dan pasar). Kolaborasi ini adalah wujud nyata dari *STRIVE* untuk menciptakan integrasi budaya, inovasi, dan ekonomi kreatif yang kuat dan berdaya saing.

Dengan mengedepankan reinterpretasi motif yang cerdas eksplorasi warna alami yang etis, serta implementasi kolaborasi lintas sektor yang adaptif, Tenun Garut tidak hanya akan mempertahankan nilai-nilai tradisional, tetapi juga mampu tampil dalam bentuk yang relevan, menarik, dan bermakna bagi generasi masa kini. Tenun Garut ditakdirkan menjadi simbol wastra Indonesia yang sukses bertransformasi, membuktikan bahwa tradisi adalah pondasi terkuat menuju masa depan mode yang lestari.

REFERENSI

- Ashby, M. F., & Johnson, K. (2013). *Materials and Design: The Art and Science of Material Selection in Product Design* (3rd ed.). Butterworth-Heinemann.
- Barnes, L., & Lea-Greenwood, G. (2010). *Fast Fashion: The Life and Death of Clothing*. Berg Publishers.
- Barnes, L., & Lea-Greenwood, G. (2010). Fast fashion in the retail store environment. *International Journal of Retail & Distribution Management*, 38(10), 760–772.
- Dewi, R., & Putra, R. (2021). Eksplorasi Motif Tradisional Sunda dalam Desain Tekstil Modern. *Jurnal Seni Rupa ISBI Bandung*, 15(1), 55–68.
- Fletcher, K. (2008). *Sustainable Fashion and Textiles: Design Journeys*. Earthscan.
- Fletcher, K. (2014). *Sustainable Fashion and Textiles: Design Journeys* (2nd ed.). Routledge.
- Fletcher, K., & Tham, M. (2019). *Earth Logic: Fashion Action Research Plan*. The JJF.
- Fletcher, K., & Tham, M. (Eds.). (2019). *Routledge Handbook of Sustainability and Fashion*. Routledge.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.

- Gwilt, A. (2014). *A Practical Guide to Sustainable Fashion*. Fairchild Books.
- Heriyanto, E. (2020). *Potensi Pewarna Alam dalam Industri Tekstil Lestari*.
- Indonesian Fashion Chamber (IFC). (2024). *Fashion Trend Forecast 2025–2026: STRIVE*. IFC Publishing.
- Jackson, T., & Shaw, D. (2009). *Mastering Fashion Marketing*. Palgrave Macmillan.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). *Indonesia Trend Forecasting 2025/2026: Bhuaana*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). *Indonesia Trend Forecasting 2025/2026: Trendmode dan Wawasan Gaya Hidup Indonesia*. Jakarta: Kemenparekraf.
- Lawson, B. (2006). *How Designers Think: The Design Process Demystified* (4th ed.). Architectural Press.
- Lawson, B. (2006). *How Designers Think: The Design Process Demystified* (4th ed.). Routledge.
- Marlianti, M., Arafah, N., Zakiyah, Z., & Asyifa, N. U. (2024). Transformasi Motif Batik Bilik Garut dalam Pengembangan Tenun Tradisional. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 12(2), 179-182.
- Naufal Arafah, Suharno, & Pratiwi, L. O. (2024). Konsep Kurasi International Eco Fashion Festival. *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, 4(2), 92-103.
- Maulana, A. (2021). *Spiritualitas dan Filosofi Motif Wastra Tradisional Jawa Barat*.
- Mulyadi, E., & Setiawan, A. (2021). Model Desain Kolaboratif Berbasis Komunitas Perajin Tenun. *Jurnal Desain dan Kriya*, 9(2), 120–132.
- Papanek, V. (1985). *Design for the Real World: Human Ecology and Social Change* (2nd ed.). Thames and Hudson.

- Permatasari, D. (2020). Pelestarian Warisan Budaya Melalui Revitalisasi Tenun Tradisional Garut. *Jurnal Warisan Budaya*, 3(2), 88–97.
- Permatasari, A. D. (2020). Motif Tenun Tradisional Garut: Analisis Bentuk dan Makna. *Jurnal Seni Rupa*.
- Rahmawati, N. (2022). Integrasi CAD dalam Proses Desain Motif Tenun Tradisional. *Jurnal Desain Interaktif*, 11(1), 33–46.
- Rahmawati, N. (2022). Inovasi desain motif tenun tradisional berbasis teknologi CAD. *Jurnal Desain Nusantara*, 10(1), 34–45.
- Rini, D., & Yulianingsih, N. (2020). Penggunaan Serat Alternatif dan Pewarna Alam pada Kain Tenun Tradisional. *Jurnal Tekstil dan Mode*, 12(1), 47–59.
- Rini, M., & Yulianingsih, W. (2020). Eksplorasi material ramah lingkungan dalam pengembangan tekstil tradisional. *Jurnal Ekologi Desain*, 8(2), 122–136.
- Setiawan, D., & Nugroho, A. (2021). *Stilisasi Motif Tradisional untuk Fesyen Kontemporer*. [Detail Jurnal, Volume, dan Nomor].
- Sudarsono, D. (2021). Konservasi Nilai Budaya dalam Kain Tenun Tradisional. *Jurnal Ilmu Budaya*, 18(1), 65–75.
- Sudarsono, P. (2021). *Wastra Jawa Barat: Identitas dan Kearifan Lokal*.
- Suryawan, A. (2023). Transformasi Digitalisasi Warisan Budaya Melalui Teknologi Desain 3D. *Jurnal Media Visual*, 5(2), 112–128.
- Widodo, W. (2022). *Peran Kolaborasi dalam Ekosistem Ekonomi Kreatif*.